

Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru MI Se-Kabupaten Kebumen Melalui Pendampingan Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dengan Pendekatan ABCD

Maryanto¹, Siti Fatimah^{2*}, Atim Rinawati³, Ma'rifah⁴

^{1,2,3}Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, Kebumen, Indonesia

⁴SD Negeri 1 Wonorejo, Kebumen, Indonesia

*e-mail korespondensi: stfatimah89@gmail.com

Abstract

Deep learning has become a solution in achieving quality education for all. The objective of this community service activity is to assist Islamic Elementary School teachers across Kebumen Regency in implementing deep learning as an effort to develop their pedagogical competence through the ABCD approach. The assistance was carried out using the ABCD approach, which focuses on optimizing assets and potentials. The implementation followed six steps consisting of preparing, discovery, dream, design, define, and destiny. The program was conducted over 2 days with 296 teachers as participants. The results of the program showed that participants achieved good outcomes in their understanding of deep learning, with an average score of 82.75. These results demonstrate that the program successfully improved the MI teachers' understanding of deep learning in Kebumen Regency as proven by the N-Gain value of 0.61. The assistance was carried out using various types of media and learning methods, which increased participants' enthusiasm in joining the program.

Keywords: pedagogical competence; assistance; deep learning; ABCD approach

Abstrak

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi solusi dalam mencapai pendidikan yang berkualitas untuk semua (*education for all*). Tujuan dalam kegiatan pengabdian ini adalah untuk mendampingi guru MI se-kabupaten Kebumen dalam implementasi pembelajaran mendalam sebagai upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru MI melalui pendekatan ABCD. Pendampingan dilakukan dengan menggunakan pendekatan ABCD yang memfokuskan kepada optimalisasi aset dan potensi. Pelaksanaan ini menggunakan enam langkah yang terdiri dari *preparing, discovery, dream, design, define, and destiny*. Pendampingan dilakukan selama 2 hari dengan jumlah peserta 296 guru MI. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta mendapatkan capaian yang baik dalam pemahaman tentang pembelajaran mendalam dengan rerata nilai sebesar 82,75. Hasil ini membuktikan bahwa pendampingan ini mampu meningkatkan pemahaman pembelajaran mendalam guru MI di Kabupaten Kebumen dengan dibuktikan nilai N-Gain sebesar 0,61. Pendampingan dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis media dan metode pembelajaran sehingga mampu meningkatkan antusiasme peserta mengikuti pendampingan.

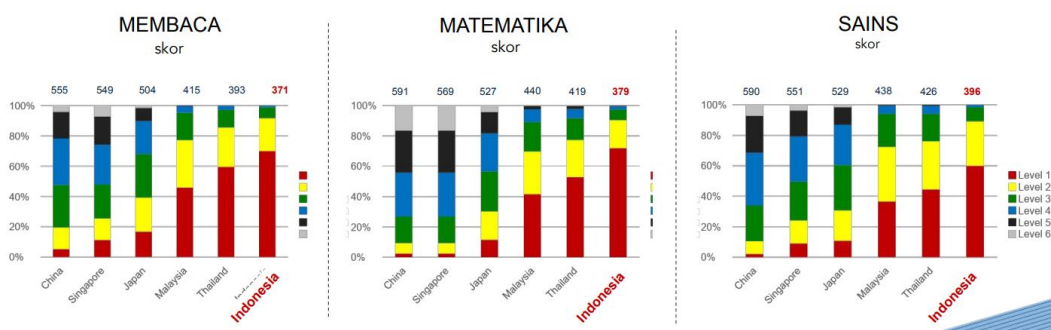
Kata Kunci: kompetensi pedagogik; pendampingan; pembelajaran mendalam; pendekatan ABCD

Accepted: 2025-08-21

Published: 2025-10-13

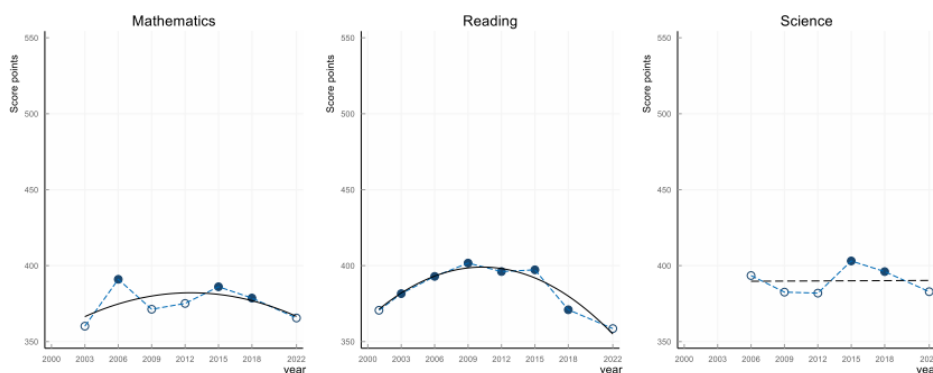
PENDAHULUAN

Pendekatan *deep learning* menjadi satu terobosan baru dari Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia dalam pembelajaran di sekolah. Pendekatan ini dilatarbelakangi adanya hasil survey dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 dimana siswa di Indonesia hanya mampu menyelesaikan soal di level kognitif C1-C3. Artinya, siswa di Indonesia hanya mampu menyelesaikan permasalahan di level berpikir tingkat rendah (*lower order thinking skills*). Berbeda dengan negara lain yang memiliki kemampuan dapat menyelesaikan soal C4-C6 (*higher order thinking skills*).



Gambar 1. Hasil skor PISA 2018 (Kemdikdasmen, 2025c)

Gambar 1 menunjukkan perbandingan skor PISA dan level siswa antar negara dalam menjawab soal. Diketahui bahwa negara Indonesia masih berada di peringkat bawah dibandingkan negara lain. Hasil ini diketahui dari hasil PISA yang hanya mampu mendapatkan skor 371 untuk bidang membaca, 379 untuk bidang matematika, dan 396 untuk bidang sains. Rendahnya skor yang didapatkan disebabkan karena kemampuan yang dimiliki oleh siswa hanya berada di level C1-C3. Bahkan mayoritas siswa hanya mampu pada level C1. Ditinjau dari tren skor PISA, di Indonesia mengalami penurunan di tujuh tahun terakhir ini untuk semua bidang yang diukur yaitu membaca, matematika, dan sains. Rendahnya skor PISA ini menjadi bukti bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah.



Gambar 2. Tren Skor PISA di Indonesia (OECD, 2023)

Gambar 2 menunjukkan bahwa tren hasil skor PISA yang mengalami penurunan di tujuh tahun terakhir. Bahkan jika meninjau hasil skor PISA tahun 2022, negara Indonesia mengalami penurunan yang drastis di semua bidang dibandingkan tahun 2018 yaitu hanya memperoleh skor 359 di bidang membaca, 383 di bidang sains, dan 366 di bidang matematika. Skor PISA telah menjadi indikator untuk mengetahui kualitas pendidikan dari suatu negara (Fatimah et al., 2024; Fenanlampir et al., 2019; J. Li et al., 2025). Telah banyak negara-negara yang menyelaraskan kurikulum pendidikan dan indikator dari PISA dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas (Syarif et al., 2023).

Rendahnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa selaras dengan pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan studi awal dari informasi guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kebumen menunjukkan bahwa banyak guru masih mengandalkan soal dari buku dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Soal-soal tersebut umumnya hanya mengukur kemampuan ingatan siswa. Meskipun ada soal tingkat pemahaman dan aplikasi, guru kurang melatih siswa mengerjakan soal level kognitif tinggi (C4-C5). Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan kesulitan dalam membuat soal di atas level C4. Guru beranggapan soal level tinggi sulit dibuat dan siswa kesulitan mengerjakannya, sehingga mereka hanya memberikan soal level rendah (C1-C3). Akibatnya, siswa kurang terlatih untuk berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir ini perlu dilatih secara rutin agar siswa terbiasa dengan soal penalaran, analisis, dan kontekstual melalui

pembelajaran yang memfokuskan kepada aspek-aspek pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Fatimah & Rinawati, 2022).

Salah satu upaya dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah dengan pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) telah diatur dalam Permendikdasmen Nomor 13 tahun 2025 diyakini menjadi solusi dalam mencapai pendidikan yang berkualitas untuk semua (*education for all*) dan sebagai upaya untuk meningkatkan skor PISA di Indonesia. Pendekatan pembelajaran mendalam menciptakan pengalaman belajar yang *mindful, meaningful, dan joyful* dengan mengintegrasikan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara harmonis (Kemdikdasmen, 2025c). *Deep learning* mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menerapkan informasi dalam berbagai situasi. Pembelajaran ini membutuhkan partisipasi aktif siswa untuk belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghubungkan teori dengan praktik. *Deep learning* menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Pembelajaran ini menekankan kepada enam kompetensi global (kompetensi abad ke-21), yaitu *creativity, critical thinking, communication, character, citizenship, dan collaboration* (<https://bdksemarang.kemendiknas.go.id/>).

Namun, pembelajaran mendalam yang dicanangkan Kemdikdasmen belum sepenuhnya dipahami dan diimplementasikan oleh seluruh guru. Oleh karena itu perlu adanya pendampingan bagi guru agar mereka memperoleh pemahaman yang utuh dan memiliki keterampilan praktis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran mendalam sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks sekolah (Dahler et al., 2024; Usri et al., 2024). Pendampingan ini juga berfungsi sebagai upaya penguatan kompetensi pedagogik guru dan mendorong guru untuk lebih percaya diri dalam mengeksplorasi berbagai inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (Saftari & Yulianti, 2025; Usman et al., 2024). Penggunaan pendekatan ABCD dipilih karena pendekatan ini menekankan penggalan dan optimalisasi aset, potensi, serta kekuatan yang telah dimiliki oleh suatu komunitas (Fatimah et al., 2022). Dalam hal ini guru merupakan aset utama bagi sekolah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui peningkatan kompetensi, kreativitas, dan inovasi dalam pembelajaran.

Pengembangan kompetensi pedagogik guru perlu dilakukan secara berkala agar kompetensi guru selalu selaras dengan perkembangan kurikulum, kebutuhan peserta didik, dan selalu mengikuti perkembangan zaman (SAMUSEVIČA & STRIGUNA, 2017). Upaya ini tidak hanya memastikan guru mampu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, tetapi juga menumbuhkan kemampuan reflektif dalam mengevaluasi praktik mengajar. Dengan demikian, guru dapat terus beradaptasi, memperbaiki kualitas pembelajaran, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa (Haliza et al., 2021; Sergeeva et al., 2019).

Salah satu cara untuk mengembangkan kompetensi pedagogik adalah dengan adanya pendampingan bagi guru. Melalui pendampingan, guru mendapatkan pengetahuan dan bimbingan langsung, ruang untuk berdiskusi, serta kesempatan untuk mencoba berbagai strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Pendampingan juga membantu guru dalam merefleksikan praktik pengajarannya, sehingga mampu mengidentifikasi kelebihan maupun kekurangan yang perlu diperbaiki. Dengan cara ini, guru tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan motivasi untuk terus berinovasi dalam pembelajaran (Fatimah & Eliyanto, 2022; Pratiwi et al., 2025).

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mendampingi guru MI se-kabupaten Kebumen dalam implementasi pembelajaran mendalam sebagai upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru MI melalui pendekatan ABCD.

METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan selama dua hari pada tanggal 8-9 Juli 2025. Kegiatan ini diikuti sejumlah 296 guru MI se-kabupaten Kebumen. Kegiatan ini menggunakan pendekatan ABCD yang memfokuskan kepada aset dan potensi yang dimiliki oleh sekolah dalam hal ini adalah guru. Pendampingan ini dilakukan melalui lima langkah yaitu *Define (menentukan)*, *Discovery (menemukan)*, *Dream (impian)*, *Design (merancang)*, dan *Destiny (lakukan)*. Pendekatan ABCD berlandaskan pada prinsip-prinsip yang diperkenalkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann, pendiri The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute (Dereau, 2013). Pendekatan ini menekankan pemanfaatan aset yang dimiliki untuk mendorong komunitas mengenali kondisi internalnya serta peluang perubahan yang mungkin diwujudkan. Pelatihan ini didampingi oleh empat fasilitator *deep learning* dari BBGTK Provinsi Jawa Tengah yaitu Dr. Maryanto, M.Sc, Dr. Atim Rinawati, M.Pd, Siti Fatimah, M.Pd, dan Ma'rifah, M.Pd.

Pendampingan ini diawali dengan menganalisis potensi yang dimiliki oleh madrasah dimana salah satu potensi adalah guru dan sumber daya seperti dokumen kurikulum yang lengkap. Analisis ini digunakan oleh tim pelaksana untuk melakukan pelatihan. Tahap *discovey* dilakukan dengan menganalisis dan menemukan peluang dengan adanya pelatihan ini yaitu dengan memberikan pemahaman tentang implementasi pembelajaran mendalam dimana guru tersebut belum pernah mengikuti diklat pembelajaran mendalam. Kegiatan analisis dan penemuan peluang ini mendorong guru untuk membuat gambaran positif dalam rangka meningkatkan profesionalisme mereka pada tahap *dream*. Tahap *design* merupakan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator dengan menggunakan berbagai jenis media dan metode. Tahap *destiny* merupakan tahap dimana dilakukan proses evaluasi pada kegiatan pendampingan yang bertujuan untuk mengetahui capaian kegiatan ini yaitu dengan adanya evaluasi sumatif dan formatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi guru MI se-kabupaten Kebumen dalam implementasi pembelajaran mendalam sebagai upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru MI yang dilakukan pada tanggal 8-9 Juli 2025. Selama dua hari, kegiatan ini dimulai pukul 08.00-15.00 WIB. Kegiatan pendampingan ini diawali dengan melakukan penyamaan persepsi yang dilakukan oleh fasilitator/narasumber untuk membahas konsep kegiatan seperti penyiapan materi, penentuan media dan metode yang digunakan, instrumen pengumpulan data, dan menganalisis karakteristik peserta yang akan dibina. Penyamaan persepsi dilakukan melalui *Zoom Meeting* pada tanggal 6 Juli 2025. Cakupan materi yang disampaikan ketika pendampingan meliputi pola pikir bertumbuh, pembelajaran mendalam, asesmen dalam pembelajaran mendalam, dan perencanaan pembelajaran. Sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan *pretest* dan *postest* untuk mengetahui capaian pemahaman peserta selama mengikuti pendampingan. Tabel 1 dijelaskan rincian kegiatan selama pendampingan.

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pendampingan

Waktu (WIB)	Hari 1	Hari 2
08.00-08.45	<i>Pretest</i>	Asesmen dalam pembelaran mendalam
08.45-09.45	Pola pikir bertumbuh	Asesmen dalam pembelaran mendalam
09.45-10.00	<i>Coffe break</i>	<i>Coffe break</i>
10.00-10.45	Pola pikir bertumbuh	Perencanaan Pembelajaran mendalam
10.45-11.30	Pola pikir bertumbuh	Perencanaan Pembelajaran mendalam
11.30-12.30	ISHOMA	ISHOMA
12.30-13.15	Pembelajaran mendalam	Perencanaan Pembelajaran mendalam
13.15-14.00	Pembelajaran mendalam	Perencanaan Pembelajaran mendalam

Waktu (WIB)	Hari 1	Hari 2
14.00-15.00	Pembelajaran mendalam	<i>Posttest</i>

Materi pendampingan diawali dengan memfokuskan kepada pemahaman tentang pola pikir bertumbuh dalam pembelajaran mendalam. Konsep ini penting untuk disampaikan kepada peserta agar memiliki persamaan dalam pola pikir sebagai upaya mengimplementasikan pembelajaran mendalam lebih optimal (W. W. Sari & Qiptiah, 2024). Melalui pemahaman pola pikir bertumbuh, guru didorong untuk lebih terbuka terhadap tantangan, melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, serta terus berupaya meningkatkan kompetensinya (Ba et al., 2025; Vestad & Bru, 2024). Dengan demikian, pondasi awal yang kuat dapat terbentuk sebagai upaya mengembangkan kepribadian guru yang selalu positif. Pola pikir bertumbuh ini dilatarbelakangi adanya fenomena rendahnya pola pikir peserta didik di Indonesia yaitu di bawah 40% yang menjadikan Indonesia berada di urutan nomor 3 dari bawah (Kemdikdasmen, 2025a). Pola pikir bertumbuh membantu individu dalam menghadapi tantangan, memecahkan masalah, dan bertindak secara efektif (Herdian et al., 2024; Kemdikdasmen, 2025b). Dengan adanya pola pikir ini, guru memiliki persepsi/cara pandang yang lebih positif kepada peserta didik dengan berbagai latar belakang dan karakteristik yang dimiliki peserta didik (Platte et al., 2025; Sousa & Clark, 2025). Penjelasan materi ini peserta diajak untuk melakukan evaluasi diri dengan mengisi angket tentang pola pikir diri. Angket ini memberikan pemahaman kepada guru tentang pola pikir yang dimiliki oleh masing-masing guru dan diharapkan dapat menjadi bagian dari refleksi diri untuk dapat mengembangkan pola pikir bertumbuh.

Materi selanjutnya adalah pemahaman tentang konsep pembelajaran mendalam. Materi ini terdiri dari konsep dan kerangka pembelajaran mendalam, prinsip pembelajaran mendalam, dan pengalaman belajar pembelajaran mendalam. Pemahaman yang komprehensif terhadap materi ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis sekaligus praktis bagi peserta dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di kelas (Rachma et al., 2025). Selain itu, materi ini juga berfungsi sebagai acuan dalam merancang pembelajaran inovatif melalui pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, reflektif, serta kolaboratif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Setelah penjelasan tentang konsep pembelajaran mendalam, materi selanjutnya adalah pemahaman tentang asesmen dalam pembelajaran mendalam. Pada pembahasan ini menjelaskan tentang konsep asesmen, jenis-jenis asesmen, dan teknik asesmen dalam pembelajaran mendalam. Pada pembahasan ini, peserta diarahkan untuk praktik membuat asesmen sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) bidang masing-masing. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu merancang instrumen asesmen yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga merancang asesmen selama proses pembelajaran. Dalam pengembangan asesmen sumatif khususnya dalam pembuatan tes, peserta diarahkan untuk membuat soal yang berbasis HOTS. Soal bentuk HOTS membantu peserta didik dalam menganalisis suatu fenomena yang kontekstual sehingga memudahkan mereka dalam menghubungkan konsep dengan realitas kehidupan sehari-hari (Fatimah & Rinawati, 2022; Handayani et al., 2019).

Materi terakhir dalam pendampingan ini adalah tentang perencanaan pembelajaran mendalam dimana materi ini peserta diberikan pemahaman tentang bagaimana mendesain pembelajaran mendalam dengan format yang telah diberikan. Sesi ini merupakan pendampingan yang paling banyak membutuhkan alokasi waktu karena selain menganalisis dokumen kurikulum juga melakukan microteaching dari desain yang telah dirancang. Selain adanya praktik microteaching, umpan balik dari peserta lain menjadi bahan refleksi dan perbaikan dalam mempraktikkan pembelajaran mendalam. Melalui umpan balik, peserta dapat mengetahui kelebihan dan hal-hal yang masih perlu ditingkatkan. Umpan balik yang konstruktif juga membantu menciptakan budaya

saling belajar dan kolaborasi antarpeserta sehingga proses pendampingan menjadi lebih efektif dan bermakna (Gong et al., 2025; X. Li et al., 2024; Maqsood et al., 2025).



Gambar 1. Narasumber menyampaikan materi

Selama pendampingan, narasumber menggunakan berbagai jenis media pembelajaran yang bervariasi. Beberapa jenis media yang digunakan adalah berupa video dan gambar-gambar yang menarik dan kontekstual. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk memudahkan peserta dalam memahami materi yang disampaikan, sekaligus menumbuhkan motivasi mengikuti pendampingan melalui tampilan yang lebih interaktif dan menyenangkan (Koszalka et al., 2019). Selain itu, media yang kontekstual juga membantu peserta mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi nyata di lingkungan sekitar, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna (Nurwahidah et al., 2021; Pardana & Hidayati, 2024; Yuyu Yuhaeni et al., 2025).

Selain menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, narasumber menggunakan berbagai jenis metode dan teknik dalam proses pendampingan. Beberapa metode dan teknik yang digunakan pendampingan ini adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, brainstorming, *mind mapping*, praktik, dan portofolio penugasan. Beberapa metode dan teknik ini terbukti dapat menciptakan kegiatan lebih menyenangkan dan meningkatkan partisipasi aktif dari peserta (Prastyo & Santos, 2025; Rachma et al., 2025). Penggunaan ceramah interaktif dalam kegiatan pendampingan cukup berperan penting dalam pembelajaran. Meskipun narasumber menyampaikan beberapa materi menggunakan ceramah namun narasumber tetap menjadikan pembelajaran lebih interaktif yaitu dengan menggunakan teknik tanya jawab dengan peserta. Hasil pendampingan ini relevan dengan pendampingan sebelumnya bahwa metode ceramah interaktif diintegrasikan dengan berbagai teknik yang lain efektif dalam keberhasilan memberikan pemahaman kepada peserta (Muqorobin et al., 2024; Sukandar, 2025).

Metode diskusi kelompok menjadikan proses pendampingan ini menjadi lebih interaktif dan partisipatif karena setiap peserta memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman dan memberikan ide-ide kreatif. Aktivitas diskusi kelompok ini memberikan penguatan kepada antar peserta, di mana peserta tidak hanya belajar dari narasumber tetapi juga saling belajar satu sama lain melalui pertukaran ide dan solusi praktis. Pendekatan kolaboratif ini juga membantu membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap proses pembelajaran, sehingga peserta merasa lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi (Aderibigbe, 2021).



Gambar 2. Peserta berdiskusi tentang pembelajaran mendalam



Gambar 3. Peserta presentasi hasil diskusi

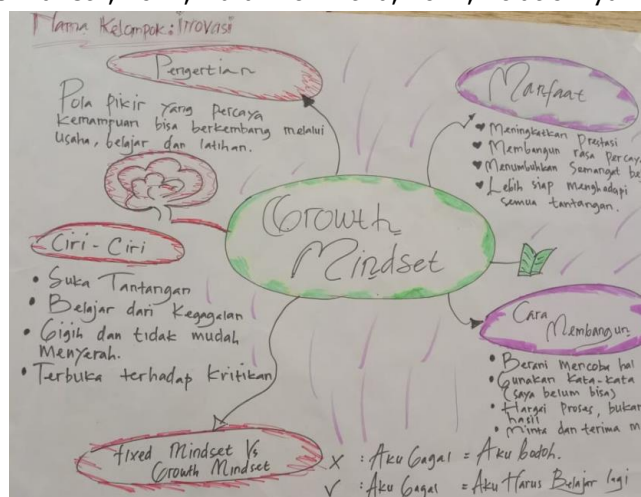
Di setiap penyampaian materi, narasumber selalu memberikan refleksi baik di awal dan juga diakhir atau diakhir dinamakan juga dengan refleksi kritis yang bertujuan untuk membantu peserta memahami materi yang telah dipelajari (Gustian et al., 2025; Hartmann et al., 2023). Refleksi kritis merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam pembelajaran mendalam (Hendrianty et al., 2024). Refleksi ini biasanya berupa rangkuman poin-poin penting, pertanyaan reflektif yang mendorong peserta untuk menghubungkan konsep baru dengan pengalaman mereka, atau diskusi singkat tentang bagaimana pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks nyata. Melalui proses refleksi ini, narasumber tidak hanya memastikan bahwa informasi telah terserap dengan baik, tetapi juga menciptakan momen introspeksi yang memungkinkan peserta untuk mengevaluasi tingkat pemahaman mereka sendiri, mengidentifikasi hal-hal yang mungkin masih memerlukan pendalaman, dan merencanakan langkah-langkah konkret untuk mengimplementasikan di kelas (Rachma et al., 2025).

Pemberian studi kasus ke peserta menjadi salah satu elemen penting dalam pembelajaran mendalam. Adanya analisis studi kasus, peserta diarahkan untuk berpikir kritis dan kreatif tentang suatu fenomena atau permasalahan yang kontekstual yang kemudian menganalisis bagaimana solusi untuk permasalahan tersebut. Studi kasus juga dapat menjadi media dalam memfasilitasi peserta menuju diorientasi konstruktif yaitu memberikan tantangan yang membuat peserta menjadi sedikit bingung namun dengan tujuan baik agar peserta dapat lebih kreatif, kritis, meningkatkan rasa ingin tahu, yang akhirnya mereka belajar dari fenomena atau kasus tersebut (Hendrianty et al., 2024).

Brainstorming digunakan oleh narasumber untuk menggali pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh peserta. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang terbuka memberikan tantangan bagi peserta dan membantu peserta untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan pendampingan. Selain itu, teknik ini mampu mendorong siswa untuk menganalisis, menilai argumen, dan berpikir secara logis (Almutairi, 2020; Hidayanti et al., 2018; Rizi et al., 2013). Narasumber berperan untuk

membangun lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung, sehingga peserta berani mengutarakan ide dan gagasan-gagasan yang dimiliki. Selama kegiatan pendampingan, mayoritas peserta dapat berpartisipasi secara aktif sehingga menjadikan kegiatan pendampingan semakin pendampingan semakin hidup dan interaktif. Diskusi yang terjadi berjalan dua arah, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga menyampaikan pengalaman, pendapat, dan pertanyaan. Hal ini membuat proses pendampingan lebih bermakna karena peserta merasa dilibatkan secara penuh, sekaligus memberikan kesempatan bagi narasumber untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Mind mapping dalam pendampingan pembelajaran mendalam memberikan peran penting dalam memahami materi kepada peserta (Wahid & Sudirman, 2023). Melalui *mind mapping*, informasi yang kompleks dapat disusun secara visual dan sistematis, sehingga peserta lebih mudah memahami keterkaitan antar konsep. Teknik ini juga membantu peserta mengingat materi lebih lama karena disajikan dalam bentuk yang sederhana, terstruktur, dan menarik. Selain itu, *mind mapping* mendorong peserta untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghubungkan ide-ide baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (M. Sari et al., 2021). Teknik ini terbukti memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pemahaman peserta dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Irman & Silvianetri, 2022; Nuraini & Antika, 2024; Polat & Aydin, 2020).



Gambar 4. Hasil karya peserta berupa *mind mapping*

Metode praktik menjadi salah satu metode yang efektif dalam kegiatan pendampingan. Melalui praktik langsung, peserta tidak hanya mendengar teori, tetapi juga berkesempatan mencoba dan mengalami sendiri proses pembelajaran (Rachma et al., 2025). Hal ini membuat pemahaman mereka lebih mendalam karena diperoleh dari pengalaman nyata, bukan sekadar penjelasan. Selain itu, metode praktik dapat meningkatkan keterampilan peserta, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mendorong keterlibatan aktif dalam setiap sesi pendampingan (Silvester et al., 2023). Aktivitas peserta selama praktik adalah membuat perangkat pembelajaran mendalam dan asesmen pembelajaran mendalam berdasarkan bidang kajian masing-masing. Setelah peserta membuat perangkat pembelajaran dan asesmen, peserta mempresentasikan dan peserta lain memberikan umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan penyaji.

INSTRUMEN UMPAN BALIK PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM

Berikan umpan balik terhadap perencanaan yang telah dipaparkan setiap kelompok dengan menggunakan instrumen berikut!

Skala yang digunakan dalam menelaah:
 1 = hampir tidak ada
 2 = sedikit dan lemah
 3 = cukup
 4 = memadai

Tautan Perencanaan Pembelajaran yang ditelaah:
 Jenjang pada Perencanaan Pembelajaran:
 Mata Pelajaran pada Perencanaan Pembelajaran:
 Kelas pada Perencanaan Pembelajaran:
 Judul Perencanaan Pembelajaran:

No	Aspek yang diamati	Komentar Kritis	Skala			
			1	2	3	4
Keselarasan						
1	Tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran sudah mengarah pada pencapaian Dimensi Profil Lulusan					
2	Tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, dan asesmen pembelajaran sudah selaras					
Kerangka Pembelajaran						
3	Praktik pedagogis yang dituliskan sudah tergambar pada langkah pembelajaran dan/atau asesmen pembelajaran					
4	Lingkungan belajar yang dituliskan sudah tergambar pada langkah pembelajaran dan/atau asesmen pembelajaran					

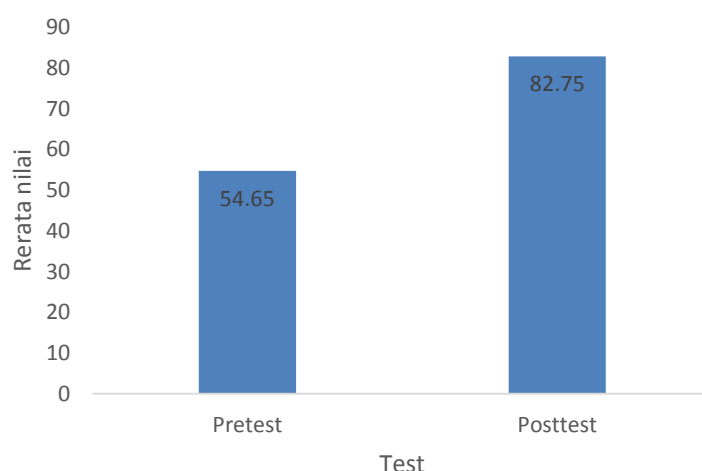
Gambar 5. Contoh instrumen umpan balik perencanaan pembelajaran mendalam

Penugasan dan portofolio digunakan dalam kegiatan pendampingan ini sebagai bentuk evaluasi sekaligus sarana refleksi peserta. Melalui penugasan, peserta dapat mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dalam bentuk nyata sesuai konteks masing-masing. Sementara itu, portofolio berfungsi untuk merekam perkembangan keterampilan dan pemahaman peserta, sehingga dapat terlihat progres selama mengikuti pendampingan. Dengan demikian, keduanya tidak hanya menjadi alat penilaian, tetapi juga media pembelajaran yang mendorong peserta lebih mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab atas hasil kerjanya.



Gambar 5. Hasil penugasan peserta berupa video

Selain penugasan dan portofolio, evaluasi kegiatan pendampingan ini dilakukan dengan memberikan pretest dan posttest kepada peserta. Gambar 6 adalah interpretasi rerata nilai pretest dan posttest peserta.



Gambar 6. Hasil rerata nilai pretest dan posttest

Gambar 6 menunjukkan bahwa peserta mendapatkan nilai skor nilai pretest sebesar 54,65 dan memiliki rerata nilai post test sebesar 82,75. Hasil ini memberikan gambaran bahwa pendampingan yang telah dilakukan terbukti dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang pembelajaran mendalam. Ditinjau dari nilai N-Gain yang diklasifikasikan oleh Hake (Hake, 1998), peningkatan peserta masuk kategori tinggi dengan nilai N-Gain sebesar 0,61. Hasil ini relevan dengan penelitian sebelumnya bahwa adanya pendampingan atau diklat kepada guru terbukti dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap pembelajaran mendalam (Deviv et al., 2025).

KESIMPULAN

. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan terbukti mampu meningkatkan pemahaman pembelajaran mendalam bagi guru MI di Kabupaten Kebumen dengan nilai N-Gain sebesar 0,61 yaitu menunjukkan kategori tinggi. Pendampingan dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis media dan metode pembelajaran sehingga mampu meningkatkan antusiasme peserta mengikuti pendampingan yaitu dengan video, gambar-gambar kontekstual, ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, brainstorming, *mind mapping*, praktik, dan portofolio penugasan. Peserta mendapatkan capaian yang baik dalam pemahaman tentang pembelajaran mendalam dengan rerata nilai sebesar 82,75. Rekomendasi pendampingan selanjutnya adalah dengan memperkuat pendampingan berbasis praktik secara langsung dengan mengimplementasikan desain pembelajaran mendalam ke dalam kelas sehingga dapat mengetahui secara mendalam bagaimana efektivitas pendampingan dan dampaknya terhadap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe, S. A. (2021). Can online discussions facilitate deep learning for students in General Education? *Heliyon*, 7(3), e06414. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06414>
- Almutairi, A. R. (2020). Foreign directors and corporate governance in Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(3), 765–791. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2017-0104>
- Ba, Y., Ming, W., & Zhang, H. (2025). Unlocking academic success: How growth mindset interventions enhance student performance through self-belief and effort regulation. *Acta Psychologica*, 256, 104977. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104977>

- Dahler, A., Jaenuddin, R., Supriyadi, Safitri, S., Muharromah, A., Lupia, L., & Dewi, S. (2024). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN DESAIN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 27–35. <https://doi.org/10.29303/jppm.v7i1.6190>
- Dereau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan* (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II).
- Deviv, S., Akhmad, N. F., Munir, N. S., Arifuddin, M. S., Nooviar, M. S., Mustamin, M., Asri, A., & Astutik, W. (2025). Workshop Pembelajaran “Deep Learning” Bagi Guru SMKN 5 Pangkep untuk Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(1), 629–640.
- Fatimah, S., Al Hudri, M. A. F., Yulianti, F., Lutfiyah, H., Fatikhaturrohman, F., Oktariyanti, Y., Muttaqiyah, B., Istiqomah, D., Rohmah, L. N., Kainanto, A., & Wijayanti, E. (2022). ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) PADA UMKM OPTIMALISASI MILIK ANGGOTA PAC ANSHOR DAN FATAYAT GOMBONG MELALUI PELATIHAN DIGITAL MARKETING. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 758–764.
- Fatimah, S., & Eliyanto, E. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru MI Melalui Pelatihan Pengembangan Subject Spesifict Pedagogy (SSP) Berbasis HOTs Dengan Memanfaatkan Potensi Lokal. *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 169–181.
- Fatimah, S., & Rinawati, A. (2022). PELATIHAN PENYUSUNAN INSTRUMEN EVALUASI BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTs) UNTUK GURU MI DI KEBUMEN. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 152–161.
- Fatimah, S., Rusilowati, A., Cahyono, E., & Rokhmaniyah, R. (2024). STEM Learning in Higher Education: A Comparative Study of Science Curriculum in Singapore and Indonesia. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, 2(8), 1003–1030. <https://doi.org/10.55927/ijsmr.v2i8.11048>
- Fenanlampir, A., Batlolona, J. R., & Imelda, I. (2019). The struggle of Indonesian students in the context of TIMSS and Pisa has not ended. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 10(2), 393–406.
- Gong, Y., Zhang, S., Zhang, T., & Yi, X. (2025). The impact of feedback literacy on reflective learning types in Chinese high school students: Based on latent profile analysis. *Frontiers in Psychology*, 16, 1516253. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1516253>
- Gustian, Y. T., Rahmat, Z. H., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 54–68.
- Hake, R. R. (1998). *Analizing Change/Gain Score*. Dept. of Physics Indiana University.
- Haliza, H., Hizriani, N., & Nor, H. (2021). DEVELOPING TEACHERS’ PEDAGOGICAL COMPETENCE THROUGH ENGLISH SUBJECT TEACHERS’ WORKING GROUP (MGMP). *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 11(1), 61. <https://doi.org/10.18592/let.v11i1.4629>
- Handayani, F., Hartono, H., & Lestari, W. (2019). Need Analysis in The Development of HOTS-Oriented Study Project Assesment Instrument in Android-Based Science Learning. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 8(1), 57–64. <https://doi.org/10.15294/jere.v8i1.31799>
- Hartmann, A., Vinke-de Kruijf, J., & Van Weesep, R. (2023). Asking the right questions: The role of reflection for learning in and between projects. *International Journal of Project Management*, 41(5), 102494. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2023.102494>
- Hendrianty, B. N., Ibrahim, A., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2024). Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3), 1348–1358.

- Herdian, H., Septiningsih, D. S., Wahidah, F. R. N., & Aziez, F. (2024). Growth Mindset Training for Teacher: Method of Changing the Teacher's Mindset. *Journal of Learning Theory and Methodology*, 5(1), 25–31. <https://doi.org/10.17309/jltm.2024.5.1.04>
- Hidayanti, W. I., Rochintaniawati, D., & Agustin, R. R. (2018). The Effect of Brainstorming on Students' Creative Thinking Skill in Learning Nutrition. *Journal of Science Learning*, 1(2), 44. <https://doi.org/10.17509/jsl.v1i2.8738>
- Irman, I., & Silvianetri, S. (2022). Influence of Mind Mapping in Counseling to Increase Students' Creative Thinking. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6559–6574. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2388>
- Kemdikdasmen. (2025a). *Modul Pola Pikir Bertumbuh*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Kemdikdasmen. (2025b). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Kemdikdasmen. (2025c). *Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*.
- Koszalka, T. A., Wilhelm-Chapin, M. K., Hromalik, C. D., Pavlov, Y., & Zhang, L. (2019). Prompting Deep Learning with Interactive Technologies: Theoretical Perspectives in Designing Interactive Learning Resources and Environments. In P. Díaz, A. Ioannou, K. K. Bhagat, & J. M. Spector (Eds.), *Learning in a Digital World* (pp. 13–36). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-13-8265-9_2
- Li, J., Xue, E., & Guo, S. (2025). The effects of PISA on global basic education reform: A systematic literature review. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 106. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04403-z>
- Li, X., Li, F., Chen, X., & Wang, L. (2024). Using reflection and dialog feedback to promote the development of situated and dynamic pedagogical content knowledge. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.1186/s43031-024-00114-8>
- Maqsood, Z., Sajjad, M., & Yasmin, R. (2025). Effect of feedback-integrated reflection, on deep learning of undergraduate medical students in a clinical setting. *BMC Medical Education*, 25(1), 66. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-06648-3>
- Muqorobin, M., Rokmah, S., Efendi, T., & Rais, N. A. R. (2024). PELATIHAN PEMANFAATAN AI UNTUK PEMBELAJARAN DAN ASSESMEN DI SEKOLAH: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 SUKOHARJO. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 7(2), 211–218.
- Nuraini, N., & Antika, R. N. (2024). Exploring Biology Students' Critical Thinking Using Mind Maps. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(7), 4112–4117. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i7.7115>
- Nurwahidah, C. D., Zaharah, Z., & Sina, I. (2021). MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI MAHASISWA. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4168>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pardana, B., & Hidayati, N. (2024). VIDEO DALAM PROSES PEMBELAJARAN: PERAN PENTINGNYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN. *Jurnal Biogenerasi*, 9(1), 628–634.
- Platte, D., Xu, K. M., & De Groot, R. H. M. (2025). The Effect of Fostering a Growth Mindset in Primary School Children: Does Intervention Approach Matter? *Education Sciences*, 15(3), 327. <https://doi.org/10.3390/educsci15030327>
- Polat, Ö., & Aydın, E. (2020). The effect of mind mapping on young children's critical thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 38, 100743. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100743>

- Prastyo, Y. D., & Santos, M. H. D. (2025). Pembelajaran Mendalam sebagai Strategi Transformasi Pendidikan: Studi Persepsi dan Aspirasi Guru Indonesia. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1073–1085.
- Pratiwi, E. Y. R., Dwinata, A., Nuruddin, M., Raharja, H. F., & Susilo, C. Z. (2025). Pendampingan Pabrikasi Media Pembelajaran Komprehensif dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SDN Tanjung Kabupaten Kediri. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(1), 87–97. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i1.23628>
- Rachma, E. A., Eryadini, N., Ghofur, A., & Sutarum, S. (2025). WORKSHOP DESAIN PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI GURU SEKOLAH DI KABUPATEN LAMONGAN. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 5(2), 421–429. <https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v5i2.2073>
- Rizi, C. E., Najafipour, M., Haghani, F., & Dehghan, S. (2013). The Effect of the Using the Brainstorming Method on the Academic Achievement of Students in Grade Five in Tehran Elementary Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 230–233. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.045>
- Saftari, M., & Yulianti, Y. (2025). Pendampingan Praktik Mengajar Calon Guru: Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 76–81. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.708>
- SAMUSEVIČA, A., & STRIGUNA, S. (2017). The Development of Teachers' Pedagogical Competence in the Process of Selfeducation at the University. *International Journal of Lifelong Education and Leadership*, 3(2), 39–46.
- Sari, M., Sarah, S., Sulistri, E., & Hendriana, E. C. (2021). The Effect of Mind Mapping Learning Model on Student Cognitive Learning Outcomes in Natural Science Subjects in Grade IV Elementary School. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(2), 150–158. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v5i2.40251>
- Sari, W. W., & Qiptiah, D. M. (2024). Pola Pikir Bertumbuh Sebagai Aspek Pedagogik Dalam Pendidikan. *EDUCOUNS GUIDANCE: Journal of Educational and Counseling Guidance*, 1(1), 11–18.
- Sergeeva, M. G., Kodaneva, L. N., Islamov, A. E., Kornakova, E. S., Serebrennikova, A. V., Panko, I. V., & Avdeeva, T. V. (2019). THE DEVELOPMENT OF TEACHERS PEDAGOGICAL COMPETENCE IN THE CONDITIONS OF PROFESSIONAL EDUCATIONAL ORGANIZATION. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 827–832. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74109>
- Silvester, S., Saputro, T. V. D., & Vuspitasari, B. K. (2023). PENDAMPINGAN PENINGKATAN TEKNOLOGI DIGITAL BAGI GURU DI SEKOLAH DASAR. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9387–9391.
- Sousa, B. J., & Clark, A. M. (2025). Growth mindsets in academics and academia: A review of influence and interventions. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 47(1), 38–56. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2024.2384003>
- Sukandar, W. (2025). Pemberdayaan Da`iyah Perempuan: Pelatihan Kapasitas Dakwah Bagi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Se-Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang. *Madaniya*, 6(3), 1340–1348.
- Syarif, M. I., Susanti, R. H., Özcan, S. E., & Utami, W. T. (2023). An In-Depth Comparative Analysis of Science Curricula in Türkiye and Indonesia. *Journal of Natural Science and Integration*, 6(1), 49–62.
- Usman, U., Amran, M., Syarif, N. Q., Iyan, I., & Ilmi, N. (2024). Pendampingan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SD Sekabupaten Barru Dalam Mengembangkan Modul Ajar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 483–491. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.302>

- Usri, U., Sunusi, Z., Setiawan, A., & Hazirah, N. (2024). Pendampingan Guru Madrasah Banua Sendana untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik melalui Implementasi Brain Based Learning. *Jurnal Surya Masyarakat*, 7(1), 36. <https://doi.org/10.26714/jsm.7.1.2024.36-45>
- Vestad, L., & Bru, E. (2024). Teachers' support for growth mindset and its links with students' growth mindset, academic engagement, and achievements in lower secondary school. *Social Psychology of Education*, 27(4), 1431–1454. <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09859-y>
- Wahid, J. H., & Sudirman, S. (2023). The Effect of Mind Mapping Technique on Students' Writing Skills. *Journal of Languages and Language Teaching*, 11(1), 39. <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i1.6692>
- Yuyu Yuhaeni, Siti Qomariyah, & Nurasih Jamil. (2025). Peran Media Pembelajaran Video dalam Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan di SMK YLA Cibadak. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 316–329. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i1.1179>